STUDI KELAYAKAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI FUNGSI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK

Sintia Dewi Wulanningrum[1]
[1]Prodi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
e-mail: sintiaw@ft.untar.ac.id

ABSTRAK

RTH Grojogan Blora sebagai salah satu RTH yang berada di sempadan sungai. Dahulunya pada RTH terdapat kanal yang berfungsi untuk mencegah banjir, serta sebagai sarana transportasi air, serta memiliki fungsi ekologis sebagai pencegah longsor dan sebagai habitat flora dan fauna. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman, fungsi RTH Grojogan juga mengalami perubahan terutama pada fungsi sosial dan ekonomi, seperti : adanya Pedagang Kaki Lima (PKL), terdapat area komunal dan terdapat spot memancing ikan. Kondisi pada RTH dan area komunal yang berada di tepian kanal, kurang nyaman , dimana kurangnya tempat sampah, penerangan dan akses masuk menuju area komunal terbatas, selain itu kursi taman serta area komunal yang kurang tertata. Sebagai salah satu RTH yang letaknya cukup strategis di pusat kota Blora, harusnya RTH Grojogan dapat menjadi magnet bagi masyarakat sekitar sebagai area rekreatif , dimana terdapat banjir kanal sebagai daya tarik visual. Oleh sebab itu, diperlukan studi Kelayakan RTH Grojogan terkait fungsi intrisnik dan ekstrinsik sehingga dapat memaksimalkan fungsi RTH , serta mengembalikan RTH Grojogan sebagai salah satu destinasi rekreatif di Kota Blora. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisa kelayakan RTH Grojogan berdasarkan fungsi intrinsik (ekologis) dan ekstrinsik (ekonomi, sosial dan budaya, serta estetika). Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan kuantitatif . Hasil penelitian yaitu berdasarkan fungsi intrinsik (ekologi) RTH Grojogan telah mengalami penurunan fungsi ; sedangkan berdasarkan fungsi ekstrinsik secara sosial masih terdapat aktivitas masyarakat sekitar seperti memancing dan berinteraksi di sekitar RTH, secara budaya kurang terlihat dan secara ekonomi terdapat beberapa warung makanan yang berada di sepanjang RTH.

Kata kunci : Ekstrinsik, Intrinsik, Kelayakan, RTH

ABSTRACT

RTH Grojogan Blora is one of the green open spaces located on the river border. In the past, in the green open space there was a canal that used to function to prevent flooding, as well as a means of water transportation, ecological function as a landslide prevention and as a habitat for flora and fauna. However, the function of the Grojogan green space has also changed, especially in social and economic function, such as: there are street vendors, there are communal areas and there are fishing spots. Now, RTH Grojogan *and communal areas the canal is not comfortable, where there is a lack of trash cans, lighting and access to access to communal areas is limited, bench and communal areas that are less organized. As one of the green open spaces in the center of Blora city, RTH Grojogan should be a magnet for the surrounding society as a recreational area, where there are flooded canals as a visual attraction. So, it needs to study the Feasibility of RTH Grojogan*

related to intrinsic and extrinsic functions so that it can maximize RTH Grojogan funtion, and restore it as one of the recreational destinations in Blora City. The study to analyze feasibility of the RTH Grojogan for intrinsic (ecological) function, extrinsic function (economic, social and cultural, and aesthetic). The research method uses descriptive and quantitative qualitative . The results showed that the intrinsic function of the RTH Grojogan has decreased; while based on extrinsic functions socially there are still activities of the surrounding community such as fishing and interacting around RTH Grojogan, culturally less visible and economically there are several food stalls located along RTH Grojogan..
Keywords: Extrinsic, Green open space, Feasibility, Intrinsic

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Permen PU (2008) Ruang Terbuka Hijau atau RTH yaitu sebuah area mengelompok maupun memanjang, dimana penggunaannya bersifat terbuka, serta sebagai sarana tumbuhnya vegetasi yang sengaja ditanam maupun tidak . RTH sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan di suatu kota karena memiliki manfaat secara ekologis (intrinsik), keindahan (estetis), sosial budaya dan ekonomi (ekstrinsik). Selain itu, fungsi RTH yaitu sebagai sarana berkumpul atau berinteraksi, bersantai, dan sebagai *image* dari suatu kawasan atau kota. Sedangkan fungsi utama dari RTH yaitu fungsi intrinsik (Aprilia, 2020). Keberadaan RTH menjadi bagian penting di suatu kota, yangmana RTH memiliki luasan minimal yaitu 30% dari luas total wilayah perkotaan. Salah satu contoh RTH yang terletak di sempadan sungai yaitu RTH Grojogan yang berada di jalan Sudarman, dimana terdapat ruang terbuka hijau yang berada disepanjang kanal Grojogan yang terletak 550 meter dari Pusat Kota Blora. Dahulunya ruang terbuka hijau ini, memiliki fungsi ekologis sebagai pencegah longsor dan sebagai habitat flora dan fauna . Kondisi pada RTH dan area komunal yang berada di tepian kanal, kurang nyaman , dimana kurangnya tempat sampah, penerangan dan akses masuk menuju area komunal terbatas, selain itu kursi taman serta area komunal yang kurang tertata membuat RTH ini menjadi sepi pengunjung, padahal sudah terdapat sarana dan prasana penunjang toilet umum dan PKL . Sebagai salah satu RTH yang letaknya cukup strategis di pusat kota Blora, seharusnya RTH Grojogan dapat menjadi daya tarik atau magnet bagi masyarakat sekitar khususnya sebagai area rekreatif dan relaksasi , dimana terdapat banjir kanal sebagai daya tarik visual.

Oleh sebab itu, diperlukan studi terkait Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Grojogan terkait fungsi intrisnik (fungsi ekologis) dan ekstrinsik (sosial, budaya dan estetika) untuk memaksimalkan peran RTH pada wilayah perkotaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ruang terbuka publik (RTH) merupakan ruang yang berada di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan, serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan (Salsabila, 2020). Selain itu RTH direncanakan karena adanya kebutuhan akan tempat berkumpul dan beraktivitas di ruang terbuka (Harjanti, 2020).Tujuan RTH yaitu; sebagai area atau kawasan untuk menyimpan dan meresapnya air; menjaga keseimbangan antara lingkungan alam dan binaan untuk mengatur ilkim perkotaan; menciptakan susasana lingkungan yang serasi, bersih, indah dan nyaman (Permen PU, 2008). RTH sebagai elemen hijau dari perkotaan yang terdiri dari elemen alami dan budidaya (Suciyani, 2018). Selain itu RTH direncanakan karena adanya kebutuhan akan tempat berkumpul dan beraktivitas di ruang terbuka (Harjanti, 2020).

Salah satu parameter RTH yang baik yaitu adanya ketertarikan masyarakat untuk memanfaatkan RTH serta kemudahan untuk mengunjungi RTH (Carmona, 2003). Karakteristik RTH publik antara lain: sebagai tempat atau area bersosialisasi, sebagai area yang dikelola oleh pribadi maupun publik, terletak pada lokasi yang strategis (mudah dijangkau dengan oleh masyarakat), maupun sebagai area masyarakat untuk berkegiatan baik itu secara sosial, ekonomi maupun budaya (Sunaryo, 2010). Salah satu upaya untuk meningkatkan kuantitas RTH yaitu melalui koridor hijau, sebagai upaya untuk mengintegrasikan ruang terbuka hijau dengan infrastruktur yang ada (Aguspriyanti, 2021). Selain itu RTH berperan dalam menciptakan senso of place, sehingga mampu memberikan citra kota serta berkontribusi bagi pemenuhan kebutuhan lingkungan dan sosial.

Fungsi RTH berdasarkan Permen PU (2008) antara lain : Fungsi utama atau intrinsik (ekologi) dan fungsi ekstrinsik (sosial, ekonomi, estetika). Fungsi Intrinsik sebagai fungsi ekologis antara lain: sumber oksigen dan menciptakan sirkulasi udara yang baik dan lancar; sebagai paru-paru kota (Mulyanie, 2019), serta menciptakan area yang teduh dan sebagai habitat flora dan fauna.

Sedangkan, Fungsi tambahan atau ekstrinsik terdiri dari fungsi sosial budaya, ekonomi dan estetika. Fungsi sosial budaya untuk merepresentasikan unsur budaya atau karakter setempat; sebagai area berinteraksi dan sosialisasi ; menambah kekayaan intelektual melalui pelatihan, penelitian dan pendidikan pada saat berada di RTH secara langsung. Fungsi ekonomi terkait unsur budidaya vegetasi yang ada pada RTH untuk menghasilkan nilai tambah sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar. Fungsi estetika untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih indah, dimulai pada lingkungan rumah (mikro) sampai ke lingkungan makro (perkotaan), sehingga meningkatkan keindahan visual.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan Metode kualitatif deskriptif , bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau penjabaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenom. Metode penelitian kualitatif deskiptif digunakan untuk menganalisa potensi serta masalah-masalah pada RTH, serta menganalisa eksisting RTH Grojogan terkait fungsi intrinsik (ekologis), fungsi ekstrinsik (ekonomi, sosial dan budaya, serta estetika). Metode penelitian kuantitatif yang digunakan yaitu melalui kuesioner yang diberikan kepada responden di RTH Grojogan. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

RTH Grojogan terletak sekitar 550 meter dari Alun-Alun Blora. RTH Grojogan merupakan RTH yang berbatasan langsung dengan Kanal Tirtonadi, dahulunya Kanal Tirtonadi dibangun untuk saluran air serta untuk mencegah banjir di kawasan perkotaan , selain itu pada tahun 1980-an di Kanal Tirtonadi terdapat perahu-perahu kecil yang digunakan sebagai wisata air, akan tetapi semakin lama karena airnya yang sering surut, sekarang ini RTH hanya digunakan sebagai aliran air dan sebagai tempat pemancingan warga sekitar. Pada saat ini pemanfaatkan RTH yaitu sebagai area ekologis dan sosial budaya (tempat berkumpul masyarakat ketika membeli makanan di PKL).

Gambar 1. Kondisi eksisting RTH Grojogan
Sumber : Google map dan dokumentasi penulis, 2022

Berdasarkan hasil survei RTH Grojogan masih kurang terawat dan kurang prasarana RTH , seperti : kurangnya penerangan pada RTH , kurangnya tempat sampah (pada esksisting tempat sampah berada di trotoar Jalan Sudarman, adanya bangku taman tetapi kurang terawat , banyak sampah yang berada di Kanal.

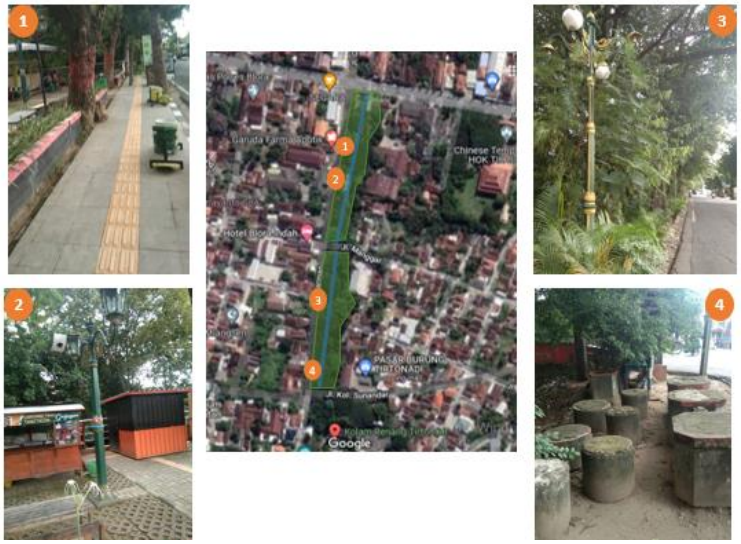

Gambar 2. *Street furniture* pada RTH Grojogan
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

Perabot jalan yang terdapat pada RTH Grojogan antara lain : tempat sampah, lampu taman dan kursi taman. Akan tetapi kondisi lampu taman banyak yang rusak, kurangnya tempat sampah di sepanjang RTH , serta kondisi bangku taman yang tidak tertata dan terawat.

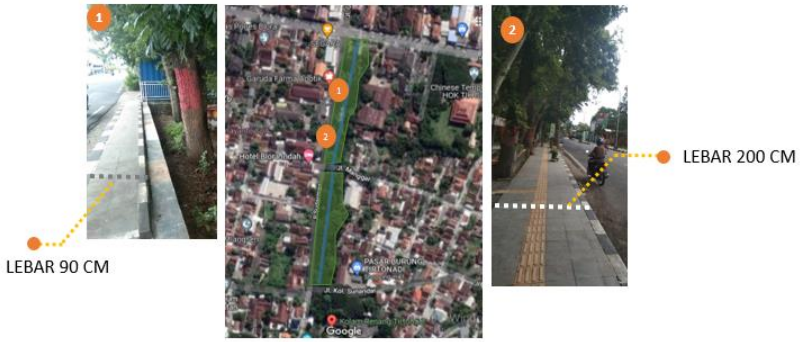

Gambar 3. Jalur pejalan kaki pada RTH Grojogan
Sumber : Google map dan dokumentasi penulis, 2022

Kondisi jalur pejalan kaki di RTH Grojogan cukup baik dengan lebar 90 cm dan 200 cm. Pada jalur pejalan kaki dengan lebar 200 cm dan tinggi 15 cm, serta terdapat guiding block untuk tunanetra, sedangkan pada jalur pejalan kaki dengan lebar 90 cm, memiliki tinggi 25 cm dan tidak terdapat *guiding block*. Selain itu, jalur pejalan kaki pada RTH Grojogan tidak menerus, hanya terdapat pada sisi nomor 1 dan nomor 2 saja dan berhenti di Jalan Manggar (sebelum jembatan pertama, tepatnya terletak di seberang Hotel Blora Indah), sehingga pejalan kaki menggunakan jalan raya untuk berjalan.

Fungsi Intrinsik

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara menyatakan bahwa RTH Grojogan terkait fungsi intrinsik menyatakan RTH Grojogan layak karena secara fungsi ekologis RTH Grojogan memiliki berbagai fungsi antara lain: mampu menghasilkan oksigen yang berfungsi sebagai parui-paru kota dan menjadikan udara sekitar lebih menjadi sejuk, karena terdapat deretan dan kumpulan pepophonan yang cukup rimbun yang memanjang dari sisi utara dan sisi selatan, terutama pada bagian selatan; RTH Grojogan juga berfungsi sebagai pengatur iklim milkro bagi lingkungan sekitar, karena terdapat area pepohonan serta sungai yang membuat iklim mikro sekitar menjadi sejuk. Selain itu berdasarkan hasil survei, kuesioner dan wawancara pada area RTH berfungsi juga sebagai penyerap air hujan yang baik, dimana terdapat ruang terbuka hijau untuk menyerap air hujan dan sungai untuk mengalirkan air. Sebagai RTH yang memiliki kumpulan pepohonan yang cukup besar berfungsi sebagai penahan angin sehingga lingkungan sekitar menjadi layak berdasarkan fungsi intrinsiknya.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Fungsi Intrinsik RTH Grojogan

NO	FUNGSI INTRINSIK	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)	TT (%)
1	Sebagai paru-paru kota		33	67		
2	pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar			100		
3	sebagai peneduh			67	33	
4	sebagai produsen oksigen			100		
5	sebagai penyerap air hujan			67	33	
6	sebagai penyedia habitat satwa					100
7	sebagai penyerap polutan media udara, air dan tanah		33	67		
8	sebagai penahan angin	33		67		

Gambar 4. spot are di RTH Grojogan
Sumber : Penulis, 2022

Terkait fungsi intrinsik, pada spot atau area 1 (A1) vegetasi yang berada di area 1 kurang banyak dibandingkan area yang lainnya, sehingga aspek pengatur iklim mikro sistem sirkulasi udara dan air secara alami; sebagai peneduh, penahan angin kurang terasa dibangingkan area yang lain, yang memiliki vegetasi yang lebih rimbun. Spot atau area yang memiliki vegetasi yang paling rimbun yaitu pada spot B2.

Fungsi ekstrinsik

Hasil rekapitulasi kuesioner fungsi ekstrinsik

NO	FUNGSI EKSTRINSIK	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)	TT (%)
1	**Fungsi sosial budaya**					
	a. menggambarkan ekspresi budaya lokal	67	33			
	b.media komunikasi warga kota/ area sosialisasi	34		33		34
	c.tempat rekreasi			100		
	d.wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam	25		50		25

2	**Fungsi estetika**					
	a.meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukimam, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan	75	25			
	b.pembentuk faktor keindahan arsitektural	40	40	20		
	c. menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun			33	67	

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara menyatakan bahwa RTH Grojogan terkait fungsi ekstrinsik menyatakan RTH Grojogan kurang mampu menunjukkan identitas lokal, seperti elemen-elemen *hardscape* pada RTH seperti lampu taman, tempat sampah, ornamen yang ada di RTH Grojogan belum memiliki ciri khas desain yang spesifik , sehingga kurang mampu menampilkan identitas dari Kota Blora. Akan tetapi, disisi lain RTH Grojogan memiliki potensi sebagai tempat pelatihan dalam mempelajari alam serta memiliki potensi sebagai tempat PMR (Palang Merah Remaja), dimana dulunya RTH Grojogan digunakan sebagai tempat pelatihan untuk pertolongan pertama, misalnya korban tenggelam, pingsan, luka dan lain sebagainya. Berdasarkan fungsi estetika , ekstisting RTH Grojogan kurang mampu memperindah lingkungan kota karena elemen-elemen yang ada pada RTH (elemen hardscape maupun *softscape*) tidak memiliki desain yang spesifik dan kurang tertata.

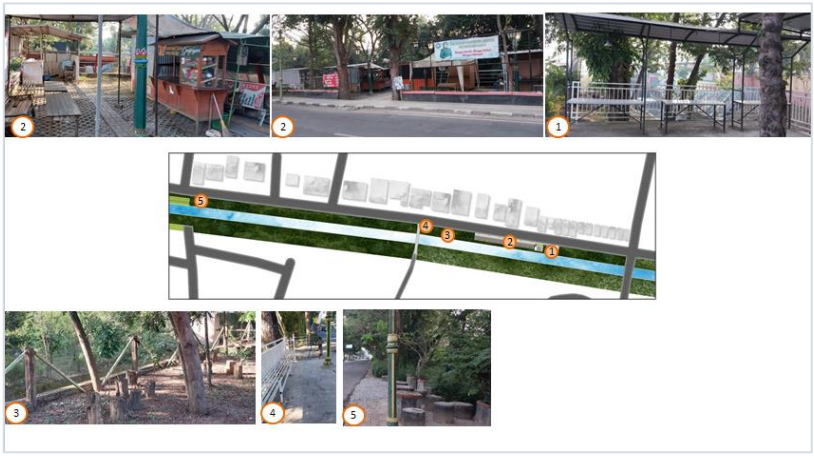

Gambar 5. area berkumpul dan bersosialisasi di RTH Grojogan
Sumber : Penulis, 2022

Pada RTH Grojogan terdapat ruang berkumpul (gambar 5) masyarakat sekitar seperti: area duduk pada gambar nomor 1 yang terdapat bangku dari besi, nomor 2 terdapat area kuliner; nomor 3 terdapat bangku taman dan meja yang terbuat dari kayu tetapi kondisinya saat ini tidak lagi digunakan karena telah rusak dan kurang terawat, padahal dulunya area ini digunakan masyarakat untuk berkumpul dan bersantai karena letaknya yang strategis , dimana terdapat pemandangan air sungai; sedangkan gambar nomor 4 terdapat area duduk yang berbatasan dengan jembatan, biasanya pada area ini sering digunakan masayarakat untuk beristrirahat sejenak; gambar nomor 5 terdapat bangku taman yang terbuat dari beton tetapi jarang digunakan masyarakat. Area berkumpul pada RTH Grojogan masih kurang tertata dan terawat, serta kurang mampu meningkatkan estetika kawasan , yang terkait fungsi ekstrinsik.

Jadi Kelayakan RTH Grojogan dari segi ekstrinsik perlu dioptimalkan kembali dengan memaksimalkan fungsi sosial budaya seperti menambah area bersosialisasi serta memaksimalkan area bersosialisasi yang sudah ada, sedangkan dari segi estetika perlu menampilkan identitas lokal pada elemen-elemen pendukung seperti perabot jalan (bangku taman, lampu taman dan tata tanda).

5. KESIMPULAN dan SARAN

Kelayakan fungsi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa fungsi intrinsik (ekologi) pada RTH Grojogan sudah layak, akan tetapi fungsi ekstrinsik (ekonomi, sosial dan budaya) masih kurang layak, seperti: kurangnya area bersosialisasi, kurangnya sebagai tempat rekreasi dan wadah pendidikan, pelatihan alam, serta kurang dapat merepresentasikan identitas lokal, sehingga diperlukan upaya peningkatan RTH Grojogan berdasarkan fungsi ekstrinsik (sosial, ekonomi dan estetika), terutama pada unsur sosial dan estetika , seperti menambahakan ruang komunal atau kursi taman pada RTH Grojogan sebagai wadah bersosialisasi warga, serta meningkatkan estetika RTH melalui penataan *street furniture* seperti *signages*, bangku taman, lampu taman dan elemen pendukung lainnya yang mampu menceriminkan identitas lokal, sehingga dapat menarik pengunjung untuk datang ke RTH Grojogan. Selain itu, mengembalikan fungsi RTH Grojogan sebagai satu area dalam mempelajari alam oleh sekolah- sekolah sekitar ,seperti cara menolong orang tenggelam, orang terluka, pingsan dan lain sebagainya terkait pertolongan pertama pada korban terluka di daerah perairan, serta sebagai area untuk mempelajari lingkungan alam, serta mengembalikan RTH Grojogan sebagai fungsi wisata air.

DAFTAR PUSTAKA

Aguspriyanti, C.D. (2021). Green Corridors: Potensi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Publik Ramah di Kota Padat (Studi Kasus Kota Malang). Jurnal Arsitektur : ZONASI UPI , Vol.4 No.1.

Aprillia, K.F. (2020). Karakteristik desain ruang terbuka hijau pada sempadan sungai perkotaan . ARTEKS ; Jurnal Teknik Arsitektur , Vol.5 No.2

Azis, A. (2021). Ruang Terbuka Publik sebagai Eleman Infrastruktur Hijau Kawasan Kota (Studi Kasus : Alun-Alun Kabupaten Ponorogo) . JAMANG : Jurnal Arsitektur Manusia dan Lingkungan , Vol. 1 No.1

Carmona et al. (2003). Public Space Urban Space: The Dimension of Urban Design. Architectural Press: London.

Harjanti, I. M., & Anggraini, P. (2020). Green Open Space Functions in Kauman Area, Semarang City, Indonesia. Journal of Architectural Design and Urbanism, 3(1), 1–9.

Mulyanie, A., Husna, R.A. (2019). Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Berbasis Masyarakat di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Jurnal Metaedukasi, Vol.1 No.2, 79-86.

Peraturan Mentri PU N0 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyedian dan pemanfaatan Ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan.

Pratomo, A., Soedwiwahjono, S., & Miladan, N. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna. Desa-Kota, 1(1), 84–95.

Salsabila, A.S.F.,Sukmawati,A.M. (2021). Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong Kota Yogyakarta) . Jurnal Ruang, Vol.7 ,No.2

Suciyani , W. O. (2018). Analisis Potensi Pemanfaatna Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kampus di Politeknikk Negeri Bandung. Jurnal Planologi Vol. 15, No. 1.

Sugiyono. (2005).Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo, R.G.; Soewarno, N; Ikaputra; Setiawan, B. (2010). Posisi Ruang Publik Dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia. Paper Kumpulan Makalah pada Seminar Nasional Riset Arsitektur & Perencanaan 1, IAP DIY – APRF – JUTAP UGM, Yogyakarta.